

Perempuan Pelaku Musik *Dikia Baruda* Di Nagari Andaleh Baruah Bukit Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar

Haris Saputra¹, Syafniati², Muhammad Zulfahmi³

^{1,2,3} Program Studi Karawitan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Padangpanjang

ABSTRAK

Dikia Baruda adalah salah satu kesenian tradisional yang bernuansa Islam yang hidup dan berkembang hampir di seluruh wilayah Minangkabau. Salah satunya terdapat di Nagari Andaleh Baruh Bukit, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Tulisan ini mendeskripsikan peranan kaum perempuan dalam pertunjukan *Dikia Baruda*, yang bertujuan untuk menganalisis fungsi pertunjukan *Dikia Baruda* di Nagari Andaleh Baruh Bukit, Kecamatan Sungayang, serta melihat pandangan masyarakat terhadap keikutsertaan kaum perempuan dalam pertunjukan *Dikia Baruda* tersebut. Menerapkan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, serta didukung teori fungsi, penelitian menunjukkan bahwa *Dikia Baruda* disamping berfungsi sebagai media hiburan, ekspresi emosional, kesenangan estetis, sarana komunikasi, guna menjaga kelestarian, stabilitas, serta integritas masyarakat juga dijadikan sebagai media silaturahmi dalam menjalin hubungan kekerabatan antara keluarga, saudara dan sesama anggota masyarakat.



Riwayat Naskah

Submitted : 09 Feb 2021

Revised : 12 Feb 2022

Accepted : 30 Maret 2022

Korespondensi:

harissaputra208@gmail.com

Kata Kunci:

Perempuan; Pelaku; *Dikia Baruda*;
Nagari Andaleh Baruh Bukit

Pendahuluan

Dikia Baruda adalah salah satu kesenian tradisional yang bernuansa Islam. Kesenian ini hidup dan berkembang hampir di seluruh wilayah Minangkabau. Salah satunya terdapat di Nagari Andaleh Baruh Bukit, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, di Nagari Andaleh kesenian ini di Nagari Andaleh disebut juga *Barabano*, sedangkan di daerah lain dalam wilayah Minangkabau dinamakan *dikia rabano*, *dikia pano*, *dikia gubano* dan sebagainya. Kesenian ini berupa zikir yang penyajiannya melantunkan syair atau teks berupa bahasa Arab dari kitab *Syarafful Annam*, yang berisi sanjungan dan pujian terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW dengan instrumen Rabano.

Kesenian *baruda* yang terdapat di Nagari Andaleh Baruh Bukik ditampilkan pada acara memperingati hari besar Islam, seperti: *khatam Qur'an*, *Maulud Nabi*, *Syukuran*, *isra'* mikraj nabi dan lainnya. *Dikia Baruda* di Nagari Andaleh Baruh Bukit memiliki empat repertoar lagu, yaitu, *lagu maulai*, *pararakan*, *gembira* dan *dini hari*. Karakter irama lagu

maulai memiliki spirit yang kuat dalam membangun semangat religius keagamaan. Spirit ini berasal dari irama melodi yang tegas, dinamika yang kuat, tempo yang bersifat ritmik cenderung cepat serta iringan pola ritme rabano dengan pukulan aksen satu-satu saja yang bersifat ritme konstan.

Dikia Baruda ini pada awalnya di mainkan oleh kaum laki-laki saja. Namun seiring perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi terhadap kesenian tradisi maka tradisi berkisar tahun 1980 kaum perempuan yang sudah ikut serta memainkan kesenian *dikia baruda*. Sehingga penyajian *dikia baruda* bercampur antara laki-laki dan perempuan. Keterlibatan kaum perempuan di dalam kesenian *dikia baruda* adalah karena berkurangnya pemain laki-laki hal ini sebabkan karena kurangnya minat dari kaum laki-laki untuk belajar kesenian *dikia baruda*, sementara kemauan kaum perempuan memiliki motivasi yang sangat tinggi untuk mempelajari kesenian tersebut. Kaum perempuan yang ikut serta dalam kesenian *dikia baruda* berkisar umur 35 sampai 60 tahun. Masuknya kaum perempuan dalam penyajian kesenian *dikia baruda* diterima dengan sangat semarak oleh masyarakat Nagari Andaleh Baruh Bukit.

Semenjak adanya pemain laki-laki dan perempuan dalam *dikia baruda* di Nagari Andaleh Baruh Bukik maka terjadilah perubahan dan perkembangan dalam penyajiannya sehingga terjadi adanya pergeseran nilai baik dari segi adat dan agama dan bentuk pertunjukan. Perkembangan itu, secara tidak langsung telah menjadi bentuk revitalisasi atas pertunjukan ini (Tindaon, 2012), dan sekaligus bentuk emansipasi dalam kesenian(Sari et al., 2021). Perkembangan utama yang dilakukan kaum perempuan adalah pada irama lagu yang di bawakan, biasanya kaum laki-laki membawakan irama lagu dengan melodi yang sama dan pukulan *rabano* yang serempak, tetapi setelah masuknya kaum perempuan dalam permainan *dikia baruda*, maka kaum laki-laki tetap dengan irama tradisional, sedangkan perempuan dengan pola lagu yang berbeda dengan teks yang sama. Perubahan irama tersebut diberi kode oleh ketua kelompok dalam bentuk pukulan *Rabano*.

Kemampuan pemain *dikia baruda* perempuan merupakan sebuah faktor penting, karena melahirkan konteks pertunjukan tersendiri, yang dibangun untuk menghidupkan suasana pertunjukan yang bersifat dinamis serta memberikan rasa keceriaan terhadap masyarakat penikmatnya. Keterlibatan kaum perempuan ini juga secara tidak langsung membuka kesempatan bagi adanya kreativitas. Kreativitas di sini dapat berarti munculnya isian dengan kebaruan yang diberikan kepada teks sumbernya, potensi kerjasama, kesadaran dan proses rekreasi atau penciptaan baru yang dapat ditimbulkannya (Sahputra et al., 2019; Yuliza, 2020).

Keterlibatan kaum perempuan dalam kesenian tradisi, umumnya dalam masyarakat Minangkabau yang beragama Islam, cenderung masih belum sepenuhnya dapat diterima.. Di masa lalu dalam masyarakat Minangkabau, bahkan, perempuan yang dapat tampil dalam kesenian akan dapat dipandang sebagai pendobrak tradisi (Pramayoza, 2020). Hal itu bersumber dari enam kedudukan penting “Bundo Kanduang” (kaum perempuan Minangkabau) dalam *adat*, yang memiliki dua pemahaman penting. Pertama, “Bundo Kanduang” dipandang sebagai pelestari budaya diberikan kedudukan tinggi serta kemuliaan di mata kaumnya dan ia dianggap pantas dijadikan suri tauladan dalam hidup beradat (undang-undang Minangkabau) dan beragama (Islam). Kedua, terdapat konsep moral perempuan yang bertujuan sebagai pendidikan karakter bagi seluruh perempuan Minangkabau secara luas (Fenetri et al., 2016).

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Objek Penelitian yang diamati adalah aktivitas Kesenian *Dikia Baruda* yang terdapat di Nagari Andaleh Baruh Bukik, Kabupaten Tanah Datar. Teori yang digunakan adalah teori fungsionalisme. Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisis data berfungsi untuk menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Pada penelitian yang peneliti lakukan ini analisis data yang peneliti digunakan adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk mengolah dan mencari penyelesaian masalah yang terdapat pada data penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Pertunjukan *Dikia Baruda*

Berdasarkan hasil temuan peneliti terkait dengan bentuk pertunjukan *dikia baruda* diantaranya bentuk pertunjukannya menggunakan *Rabano* dengan 2 ukuran yaitu berukuran besar dengan diameter 54 cm memiliki bunyi yang rendah (*low*) dan berukuran kecil dengan diameter 33 cm memiliki bunyi yang tinggi (*high*). Biasanya kaum perempuan hanya memakai yang berukuran kecil. Berdasarkan perbedaan ukuran kedua *Rabano* menghasilkan karakter bunyi yang saling berbeda sehingga keindahan pertunjukan *Dikia Baruda* ini juga ditentukan oleh karakter bunyi dari setiap *Rabano* yang dimainkan.

Bahan pembuatan *rabano* adalah dari batang kayu *cubadak* atau nangka, rotan dan kayu jengkol. Sebelum batang kayu diolah kayu dikeringkan hingga kadar air di dalam hilang. Kemudian kulit atau membran sebagai permukaan *rabano* yaitu terbuat dari kulit kambing betina. Hal ini dikarenakan kulit kambing betina lebih tipis dibanding dengan kulit kambing jantan. Kulit ini mengalami pengeringan selama 2 sampai 3 bulan. Selain itu Penatah(*Paku Rabano*) yang dipasangkan sekeliling lingkaran *rabano* berfungsi sebagai penguat kelengketan kulit *rabano* terhadap badan *rabano*. Giring-giring *rabano* terbuat dari seng sebanyak 3 buah yang dipasang dibagian lingkaran atau badan *rabano* yang berfungsi sebagai penambah bunyi. Karet pengantung terbuat dari karet ban bekas yang digunakan untuk mengantungkan *rabano* kebadan pemain *dikia baruda* yang digunakan ketika acara arak-arakan. Rotan dipasangkan pada bagian sekeliling tepi dalam antara badan *rabano* dengan muka *rabano* atau disebut juga dengan sidak.

Pertunjukan *dikia baruda* dimainkan oleh 15 sampai 20 orang pemain, yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan secara bersamaan, dengan dua macam konsep pertunjukan, yaitu pertama, duduk dengan posisi setengah lingkaran di rumah atau surau, dan kedua, arak-arakan dalam keadaan berjalan. Pada posisi duduk, pemain laki-laki duduk di tengah, sedangkan perempuan duduk di samping kiri dan kanan. Pada arak-arakan pemain perempuan selalu berada di tengah-tengah para pemain laki-laki. Dikaji dari sudut pandang sosial masyarakat Nagari Andaleh Baruh Bukit bahwa keikutsertaan perempuan sebagai pemain *dikia baruda* adalah melambangkan semangat kekeluargaan di dalam Nagari Andaleh Baruh Bukik yang tidak membedakan secara tegas antara peran sosial kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam kehidupan bermasyarakat di Nagari Andaleh Baruh Bukit. Walaupun kekuatan pukulan *rabano* (*rebana*) yang dihasilkan oleh

kaum perempuan tidak setara dengan enerjiknya pukulan yang dimainkan oleh kaum laki-laki, tetapi hal itu tidaklah menjadi penilaian penting bagi masyarakat penikmatnya, karena kekompakan dan rasa kekeluargaan bernagari telah menjadi keutuhan sosial masyarakatnya sehingga mereka tidak lagi memandang perempuan kaum yang lemah. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan.

Gambar 1.

Rabano berdiameter 54 cm, ukuran besar
(Foto : Chairunnisa Salsabillah, 22 Mei 2021)



Prinsip kesenian *dikia baruda* terdapat di Jorong Andaleh Nagari Andaleh Baruh Bukit, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, tidaklah mempunyai struktur penyajian yang baku. Akan tetapi tergantung pada kesepakatan para anggota, namun sebelum pertunjukan dimulai terlebih dahulu ketua kelompok kesenian *dikia baruda* menanyakan tentang bentuk upacara dari pihak yang mengundang. Salah satu contoh struktur penyajian kesenian *dikia baruda* yang dilakukan pada acara atau upacara syukuran khitanan yaitu: (1) Penyajian kesenian pada saat syukuran khitanan adalah diawali membaca basmallah; (2) Membaca alfatihah sebanyak 3 kali; (3) Membawakan 3 buah lagu dengan lagu pertama lagu yamaulai, lagu pararakan, lagu dini hari; (4) Pembacaan doa yang dipimpin oleh salah seorang pemain; (5) Membacakan tahlil; (6) Para pemain istirahat dengan makan dan minum yang disediakan tuan rumah.

2. Pelaku Perempuan Pada Pertunjukan *Dikia Baruda*

Mengacu pada teori di atas dan sesuai dengan temuan penelitian yang telah peneliti lakukan terkait dengan perempuan sebagai pelaku musik *dikia baruda* di Nagari Andaleh Baruh Bukit Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar, pemain *Dikia Baruda* pada pertunjukannya adalah laki-laki dan perempuan dewasa atau laki-laki dan perempuan berkisar umur 35 sampai 60 tahun. Pertunjukan *Dikia Baruda* dimainkan oleh 15 sampai 20 orang pemain, yang di mainkan oleh laki-laki dan perempuan secara bersamaan.

Mulanya sebelum adanya kesetaraan gender, para pemain dalam pertunjukan *dikia baruda* ini hanya melibatkan kaum laki-laki, perempuan tidak dilibatkan dalam pertunjukan. Kemudian seiring berjalanya waktu dan adanya perkembangan zaman para kaum laki-laki sudah mulai berkurang satu persatu dalam melakukan pertunjukan, sehingga hal tersebut menjadikan kurangnya pemain laki-laki dalam melakukan pertunjukan kesenian ini, sehingga hal ini memberi kesempatan bagi kaum perempuan untuk bisa ikutserta dalam melakukan pertunjukan kesenian *dikia baruda* di Nagari Andaleh.

Gambar 2.

Pertunjukan kesenian *Dikia Baruda* laki-laki dan perempuan
(Foto: Chairunnisa Salsabillah, 22 Mei 2021)



Masuknya perempuan ke dalam kesenian *Dikia Baruda* di Nagari Andaleh ini menjadi salah satu bentuk adanya kesetaraan antara kaum laki-laki dan perempuan. Para perempuan diberikan kesempatan untuk memainkan kesenian *dikia baruda* yang pada awalnya hanya dimainkan oleh laki-laki saja. Meskipun pada awalnya dikarenakan kurangnya pemain laki-laki tetapi hal tersebut sudah memberikan kesempatan kepada kaum perempuan untuk bisa ikut serta dalam pertunjukan kesenian *dikia baruda* ini. Sejak saat itu hingga sekarang ini perempuan sudah mulai dibutuhkan dan dilibatkan dalam pertunjukan *dikia baruda* di Nagari Andaleh.

Bahkan sejak saat itu juga perempuan memiliki kedudukan istimewa dalam pertunjukan *dikia baruda* yakni sebagai *Pamanih*. Maksudnya *pamanih* ialah dengan hadirnya perempuan di dalam kesenian *dikia baruda* menjadi salah satu daya tarik tersendiri karena biasanya hanya dimainkan oleh kaum laki-laki, sedangkan saat ini perempuan juga ikutserta memainkan pertunjukan ini, sehingga hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi para penikmatnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa estetika atau bentuk penyajian *dikia baruda* memiliki perkembangan tersendiri, dengan bercampurnya antara pelaku laki-laki dan perempuan. Perkembangan serupa ini, tentunya perlu dilihat sebagai suatu bentuk alternatif untuk menyesuaikan kesenian tradisi dengan kebutuhan zaman (Zulkifli, 2013).

Selanjutnya temuan peneliti terkait sudut pandang sosial masyarakat terhadap keikutsertaan perempuan dalam kesenian *dikia baruda* terlihat positif. Hal itu menggambarkan bahwa jika dikaji dari sudut pandang sosial masyarakat Nagari Andaleh terkait dengan keikutsertaan perempuan sebagai pemain *Dikia Baruda* melambangkan semangat kekeluargaan di dalam Nagari Andaleh Baruh Bukik. Masyarakat tidak membedakan secara tegas antara peran sosial kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam kehidupan bermasyarakat di Nagari Andaleh Baruh Bukik. Meskipun kekuatan pukulan *rabano* (rebana) yang dihasilkan oleh kaum perempuan tidak setara dengan enerjiknya pukulan yang dimainkan oleh kaum laki-laki, tetapi hal itu tidaklah menjadi penilaian penting bagi masyarakat penikmatnya. Karena kekompakan dan rasa kekeluargaan bernagari telah menjadi keutuhan sosial bagi masyarakat Nagari Andaleh sehingga mereka tidak lagi memandang perempuan adalah kaum yang lemah. Kemudian adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kaum perempuan ikut serta dalam pertunjukan *Dikia Baruda* yang ada di Nagari Andaleh Baruh Bukit yakni dipengaruhi oleh faktor kemauan, faktor teknologi dan globalisasi, faktor lingkungan sekitar dan faktor kesetaraan gender.

3. Pandangan Masyarakat Terhadap Keikutsertaan Kaum Perempuan

Terkait dengan pertunjukan kesenian *dikia baruda*, yang melibatkan perempuan masyarakat memiliki pandangan-pandangan tersendiri dalam menilai kesenian *dikia baruda*. Adapun pendapat-pendapat tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok di antaranya adalah pandangan pemuka agama, pandangan pemuda, pandangan pemuka adat dan pandangan pemerintah. Dari sudut pandang pemuka agama di pandang bernilai positif dengan adanya kesenian ini dapat menyentuh hati para pendengar. Karena lagu yang dinyanyikan merupakan pujian-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW dan pada sisi lain jika dipandang secara agama pakaian yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *dikia baruda* ini merupakan pakaian yang islami dan sopan. Yakni kaum laki-laki menggunakan pakain muslim dan kaum perempuan menggunakan baju yang menggunakan rok dan baju yang sopan serta memakai penutup kepala atau jilbab, sehingga pakain yang digunakan dalam kesenian ini tidak bertentangan dengan ajaran agama yang ada di Nagari Andaleh Baruh Bukit ini.

Pandangan para pemuka agama Islam atas *Dikia Baruda* ini terkait erat dengan kenyataan bahwa secara umum berguna bagi masyarakat kesenian ini berfungsi untuk memudahkan dalam mengingat sejarah Rasulullah SAW. Dalam kesenian ini tentunya memiliki fungsi dan kegunaan bagi masyarakat maupun senimannya sendiri. Di antaranya fungsi sebagai ekspresi emosional, fungsi sebagai kesenangan estetis, fungsi sebagai sarana hiburan, fungsi sebagai sarana komunikasi, fungsi yang berkaitan dengan keserasian norma sosial, fungsi sebagai kelestarian dan stabilitas masyarakat, fungsi sebagai integritas masyarakat.

Kehadiran perempuan di dalam kesenian *dikia baruda* pada saat upacara adat maupun agama di Jorong Andaleh, Nagari Andaleh Baruh Bukik, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan pandangan dari kaum muda tentang masuknya perempuan di dalam kesenian *dikia baruda* tidak menjadi masalah, karena dengan masuknya perempuan kedalam *dikia baruda* pertunjukan menjadi lebih semarak. Hanya saja dari golongan pemuda banyak yang tidak meminati kesenian ini. *dikia baruda*

dianggap kurang menarik dikarenakan tidak mengikuti zaman sehingga hal tersebut mengakibatkan pemuda kurang melirik kesenian ini. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh dari budaya luar, dengan adanya pengaruh budaya luar yang memiliki gaya kesenian yang lebih modern maka generasi muda lebih cenderung melirik pada budaya modern tersebut.

Para pemuka adat memandang bahwa kehadiran perempuan di dalam kesenian *dikia baruda* pada saat upacara adat maupun agama di Jorong Andaleh, Nagari Andaleh Baruh Bukik, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar sangat membantu dalam melestarikan kesenian *dikia baruda* agar masih bisa dipertujukan untuk masa yang akan datang. Jika dilihat secara adat perempuan dalam melakukan pertunjukan seni ini tidak ada melanggar *sumbang* 12 dalam adat. Setelah masuknya perempuan dalam kesenian ini banyak dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat diantaranya lebih terhibur saat *dikia baruda* dimainkan oleh perempuan dibandingkan hanya laki-laki, karena kedudukan perempuan di dalam kesenian merupakan sebagai *pamanih* atau perempuan memiliki daya pikat tersendiri saat memainkan *Dikia Baruda*.

Sejalan dengan pandangan dari pemuka agama, pemuda dan pemuka adat, pemerintah Nagari Andaleh sangat mendukung kehadiran perempuan di dalam kesenian *Dikia Baruda* pada saat upacara adat maupun agama di Jorong Andaleh, Nagari Andaleh Baruh Bukik, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar karena hal tersebut merupakan salah satu bentuk pemberdayaan perempuan di bidang kesenian, disamping itu juga membantu pemerintah untuk mengembangkan kesenian anak Nagari, sehingga hal tersebut menjadi nilai tambah bagi perempuan untuk lebih bisa mengembangkan potensi dan bakat-bakat yang dimiliki.

Kesimpulan

Pengamatan terhadap kesenian *dikia baruda* yang melibatkan kaum perempuan di Jorong andaleh, Nagari Andaleh Baruh Bukik, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar dapat ditarik kesimpulan secara umum, bahwa kesenian *dikia baruda* yang melibatkan kaum perempuan telah lama hadir di tengah-tengah masyarakat Jorong andaleh, Nagari Andaleh Baruh Bukik, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar. *Dikia baruda* yang hadir ditengah masyarakat digunakan untuk kebutuhan hiburan dalam peringatan hari besar islam seperti peringatan maulid nabi, israj dan mi'raj nabi, termasuk syukuran manaiak rumah, Syukuran Aqikah, syukuran khitanan.

Pertunjukan *dikia baruda* dimainkan oleh 15 sampai 20 orang pemain, yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan secara bersamaan, dengan dua konsep pertunjukan, yaitu pertama, duduk dengan posisi setengah lingkaran di rumah atau surau, dan kedua, arak-arakan dalam keadaan berjalan. Pada posisi duduk, pemain laki-laki duduk di tengah, sedangkan perempuan duduk di samping kiri dan kanan. Pada arak-arakan berjalan pemain perempuan selalu berada ditengah-tengah para pemain laki-laki. Fungsi kesenian *dikia baruda* terdapat fungsi sebagai ekspresi emosioanal yakni, luapan rasa yang timbul ketika membacakan kitab saraful annam tersebut.

Fungsi kesenangan estetis ialah terdapat nilai keindahan yang terkandung ketika menampilkan *dikia baruda*. Fungsi sarana hiburan sebagai hiburan bagi masyarakat setempat. Fungsi komunikasi, yang mencakup terhadap pujian-pujian yang diucapkan

berhubungan dengan Allah SWT dan Rasulullah SAW melalui syair yang di tunjukan oleh para pemain. Fungsi keserasian norma sosial terkait dengan norma-norma sosial masyarakat. Keadaan tersebut secara otomatis menempatkan kesenian *dikia baruda* sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Fungsi sebagai stabilitas dan kelestarian masyarakat dimana kesenian *dikia baruda* menjadi salah satu cara untuk menjaga kelestarian agar tidak hilang. Fungsi sebagai integritas masyarakat bahwa dengan hadirnya kesenian ini maka hubungan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya terjalin.

Kepustakaan

- Arjani, N.L. (2008). Kesetaraan & Keadilan Gender dan Tantangan Global. *INPUT: Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 1(2), 113-117.
- Astri, W. (2019). *Dikia Rabano di Jorong Batu Baselo Nagari Matua Hillia Kecamatan Agam Tinjuauan Fungsi dan Bentuk Penyajian*. Skripsi. Prodi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Anggara, A. (2018). *Gasio Nan Mambao*. Skripsi. Prodi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Djelantik, A.M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fenetri, R. M., Dharsono, & Akmal, A. (2016). Konsep Pendidikan Karakter Perempuan Minangkabau Sebagai Ide Penciptaan Lukisan Ekspresi Simbolik. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 3(1), 15–26. <https://doi.org/10.26887/bcdk.v3i1.534>
- Jackson, dkk. (2009). *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Jalasutra.
- Juwana, W. (2017). *Konsepsi dan Dinamika Perkembangan Seni Pertunjukan Sike di Desa Pelak Gedang Siulak Kerinci*. Skripsi. Prodi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Kusmana. (2014). Menimbang Kodrat Perempuan antara nilai Budaya dan Kategori Analisis. *Refleksi: Jurnal Fakultas Ushuludin Uin Syarif Hidayatullah*, 13 (6), 779-800. <https://doi.org/10.15408/ref.v13i6.1000>
- Murgyanto, S. (1992). *Kesenian dan Kebudayaan*. STSI Press
- Pramayoza, D. (2020). *Diorama Kota Bahagia: Pandangan Panjang dalam Esai*. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang.
- Sahputra, T. W. H., Martarosa, & Warhat, Z. (2019). Musik Jazz Melayu Dalam Kajian Kreativitas. *Melayu Arts and Performance Journal*, 2(2), 191–200. <https://doi.org/10.26887/mapj.v2i2.704>
- Sari, L. P., Asril, & Rasmida. (2021). Saluko Tok Ake: Komposisi Tari Perempuan Suku Anak Dalam Antara Adat Dan Emansipasi Perempuan. *Melayu Arts and Performance Journal*, 4(1), 68–81. <https://doi.org/10.26887/mapj.v4i1.2066>
- Soedarsono, R.M. (1999). *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. UGM Press.
- Tindaon, R. (2012). Kesenian Tradisional dan Revitalisasi. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 14(2), 214–224. <https://doi.org/10.26887/ekse.v14i2.225>

Yuliza, F. (2020). Creativity of Art in Ramayana Sendratari As an Example of Transformation Process. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(2), 83–92. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v22i2.1013>

Zulkifli. (2013). Randai Sebagai Teater Rakyat Minangkabau: Alternatif Pembinaan dan Pengembangan. *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 9(1), 30–45.